

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar. Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk mengubah siswa agar dapat memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap belajar sebagai bentuk perubahan tingkah laku hasil belajar. Peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu masalah yang menuntut suatu perhatian, karena pendidikan memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Peningkatan mutu pendidikan dari tahun ke tahun selalu diupayakan baik pendidikan pada tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pembinaan itu dilaksanakan disegala bidang atau unsur-unsur pendidikan seperti: sarana atau fasilitas, kurikulum, maupun tenaga pendidik atau guru.

Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan kegiatan belajar mengajar yaitu terdapatnya interaksi antara siswa dengan guru. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang siswa sebagai subjek yang menerima pelajaran dan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan guru sebagai pengajar. Kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar dan efektif apabila seluruh komponen di dalamnya saling mendukung. Hubungan timbal balik ini merupakan syarat terjadinya proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada penyampaian pengetahuan saja, tetapi juga pada penanaman nilai. Penyampaian pengetahuan dapat diperoleh siswa melalui media-media belajar, seperti buku, majalah, museum, internet, guru, dan sumber-sumber lain

yang dapat menambah pemahaman siswa. Mengenai penanaman nilai, hanya akan diperoleh siswa melalui guru yang menanamkan sikap dan isi kandungan suatu materi dengan melibatkan psikologis dari guru. Penanaman sikap dan nilai yang melibatkan aspek-aspek psikologis inilah yang tidak dapat digantikan oleh media manapun.

Guru adalah media yang mutlak adanya dalam proses pembelajaran siswa. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Hakekatnya guru tidak hanya dikatakan sebagai pendidik ataupun pengajar, tapi dalam lingkup yang lebih luas guru dapat disebut sebagai pembimbing, pelatih, pembaharu, teladan, penasehat, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pembawa cerita, aktor, emansipator, dan lain-lain. Begitu kompleksnya peran guru dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru mampu berkompeten agar tujuan dari pada pendidikan bisa tercapai. Guru diharapkan mempunyai kompetensi dalam mengajar. Adapun empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik  
Kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Cara yang utama yaitu dengan memahami murid melalui perkembangan kognitif murid, merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan murid.
2. Kompetensi Kepribadian  
Kompetensi kepribadian ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap bijaksana serta arif, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi sauri teladan yang baik.
3. Kompetensi Profesional  
Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

#### 4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (UU RI No. 14 Tahun 2005)

Dunia pendidikan masa kini mengenal adanya tiga kompetensi atau kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Ketiga kompetensi tersebut yaitu, aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Sudjana (1995:22-23), menjelaskan bahwa:

Ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan intelektual. Kemampuan kognitif meliputi enam aspek, yakni 1) pengetahuan atau ingatan, 2) pemahaman, 3) aplikasi, 4) analisis, 5) sintesis, dan evaluasi. Aspek pengetahuan dan pemahaman merupakan kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk kognitif tingkat tinggi. Kemampuan afektif terdiri dari lima aspek, yaitu 1) penerimaan, 2) jawaban atau reaksi, 3) penilaian, 4) organisasi, dan 5) internalisasi. Sedangkan kemampuan psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, yang meliputi enam aspek, yaitu 1) gerakan refleks, 2) keterampilan dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan 6) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Kenyataan yang terjadi, dari ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, ranah kognitiflah yang mendapat prioritas guru dalam pembelajaran di sekolah. Banyak guru yang beranggapan apabila siswa telah mampu menguasai aspek-aspek kognitif suatu pengetahuan, maka dikatakan telah dengan baik mengikuti proses pembelajaran, tanpa memperhatikan dua kemampuan dasar lainnya yaitu afektif dan psikomotorik. Kebanyakan guru kurang sadar akan pentingnya ketiga kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran, sehingga terjadi ketimpangan kompetensi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Iriani yaitu guru bukanlah satu-satunya sumber

belajar, apalagi kebenaran dan pengetahuan ilmiah tidak selalu berasal dari guru. Dilihat dari sisi aspek afektif, ‘membelajarkan’ berarti mengajak peserta didik untuk bersikap demokratis dan memiliki toleransi yang tinggi. Ini karena dalam pembelajaran yang dilaksanakan, setiap subjek belajar berkesempatan untuk mengajukan pendapatnya, baik pendapat yang sejalan maupun yang berbeda. Dilihat dari aspek psikomotor, membelajarkan berarti porsi peserta didik dalam pembelajaran lebih besar dari pada porsi guru. Dengan demikian, pembelajaran berpusat pada aktivitas peserta didik (*learning based on students activities*) (Iriani, 2013). Siswa yang seharusnya memperoleh tiga kemampuan dasar setelah melalui proses pembelajaran, hanya menonjol pada satu aspek yaitu kemampuan kognitif. Padahal pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa telah mampu memperoleh ketiga kemampuan di atas. Kalau hanya ditekankan pada ranah kognitif dan afektif maka akan muncul ketimpangan, karena pada hakekatnya manusia belajar untuk hidup dalam bermasyarakat. Ketiganya adalah suatu kesatuan yang harus dimiliki siswa pada khususnya dan makhluk sosial pada umumnya. Ketiganya harus dipadukan agar berjalan seimbang. Hal ini lah yang perlu diperhatikan seorang guru, tentang bagaimana agar semua kompetensi dapat dicapai oleh siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang dipelajari dalam semua jenjang pendidikan. Mata pelajaran ini sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan moral serta kebangsaan. Berkaitan dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam pembelajaran PKn ranah psikomotoriklah yang sering diabaikan oleh guru. Guru mapel PKn hanya

memprioritaskan pada pencapaian kognitif dan afektif siswa. Hal ini dikarenakan terlalu banyaknya materi dalam mata pelajaran PKn. Mata pelajaran PKn mencakup berbagai materi yang berisi teori- teori, yang sangat kental dengan penghafalan juga pemahaman. Sehingga kebanyakan guru PKn lebih berupaya dalam pencapaian kognitif siswa dari pada psikomotorik siswa, padahal kemampuan psikomotorik juga sama pentingnya dengan aspek kemampuan yang lainnya seperti kognitif dan afektif. Salah satu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa dituangkan dalam standar kompetensi PKn kelas VII yaitu menampilkan perilaku kemerdekaan mengemukakan pendapat dengan kompetensi dasar yaitu menjelaskan hakikat kemerdekaan mengemukakan pendapat, menguraikan pentingnya kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab, dan mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis sebagai salah satu mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Muhammadiyah Surakarta tertarik untuk melakukan penelitian tentang “kemampuan psikomotorik siswa”. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan melatih kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat, karena hal tersebut juga berkaitan erat dengan materi yang ada pada kurikulum program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VII. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus di Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Sambi Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut Jujun (1999:119) sebagaimana dikutip oleh Abdurahman dkk (2011:14), “perumusan masalah adalah pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasi faktor-faktor yang terkait di dalamnya”. Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Muhammadiyah 04 Sambi Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Muhammadiyah 04 Sambi Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2013/2014?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Muhammadiyah 04 Sambi Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2013/2014.
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa pada pembelajaran Kewarganegaraan di kelas

VII SMP Muhammadiyah 04 Sambu Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2013/2014.

#### **D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapat teori baru tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Menambah wawasan dan pemahaman guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa.
- c. Memberikan sumbangan yang berharga dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Manfaat bagi siswa

- 1) Melatih siswa agar segera memasuki kelas ketika jam pelajaran PKn dan terampil dalam menyiapkan alat pembelajaran.
- 2) Melatih siswa untuk mencatat materi pelajaran yang disampaikan guru.
- 3) Mendidik siswa agar sopan dan ramah pada guru saat guru menjelaskan pelajaran.
- 4) Melatih siswa agar cakap dalam berbicara baik bertanya maupun menyampaikan pendapat.
- 5) Melatih siswa agar mudah berkomunikasi baik dengan teman maupun guru.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Memperluas wawasan dan pemahaman guru mengenai upaya meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa.
- 2) Menambah ketrampilan guru dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa.
- 3) Melatih guru untuk lebih inovatif dalam mengajar di kelas.

c. Manfaat bagi sekolah

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru.
- 2) Meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 3) Meningkatkan kinerja guru.

### **E. Daftar Istilah**

Menurut Maryadi dkk (2010:11), pengertian daftar istilah adalah, “suatu penjelasan istilah yang diambil dari kata-kata kunci dalam judul penelitian”.

Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya. Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787), “upaya adalah suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya”.
2. Guru. Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:288), “guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.



3. Kemampuan. Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:553), “kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan : kita berusaha dengan diri sendiri”.
4. Psikomotorik. Menurut Arikunto (2001:122), ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya.
5. Siswa. Menurut Hamalik sebagaimana dikutip Laksono (2011:28), “siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”.
6. Pembelajaran. Menurut Sagala (2003:61), pembelajaran ialah membelajarkan siswa dengan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.
7. Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Haris (2012), Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami serta mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.